

# THE IMPLEMENTATION OF THE BRAIN BASED LEARNING MODEL WITH THE PHONICS METHOD ASSISTED BY FLASH CARD ON THE BEGINNING READING ABILITY OF GRADE 1 STUDENTS AT MI NU TARBIYATUL ISLAM

Nurul Azizah<sup>1</sup>, Suci Herwani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

Email: [nurulazizah233@gmail.com](mailto:nurulazizah233@gmail.com)<sup>1</sup>, [suciberwani@uinsuku.ac.id](mailto:suciberwani@uinsuku.ac.id)<sup>2</sup>

## Article Info

### Corresponding

#### Author:

Nurul Azizah  
[nurulazizah233@gmail.com](mailto:nurulazizah233@gmail.com)

#### Keywords:

Brain Based Learning;  
 Phonics; Flashcards

#### Kata kunci:

Pembelajaran Berbasis  
 Otak; Metode fonik; Flash  
 Card

#### Naskah;

Diterima : 03/02/2026

Direvisi : 13/02/2026

Disetujui : 14/03/2026



## Abstract

Early reading instruction is a fundamental step in developing elementary school students' literacy skills. The learning process needs to be tailored to the characteristics and workings of the child's brain to make learning more effective and meaningful. One approach that can be applied is the Brain-Based Learning model with the Flash Card-assisted phonics method, which involves multisensory activities in introducing letter sounds and letter symbols. This study aims to describe the application of the Brain-Based Learning model with the Flash Card-assisted phonics method in teaching reading to first-grade students at MI NU Tarbiyatul Islam. This study used a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that the application of this learning model helped students recognize letter sounds, connect letter sounds with letter symbols, and read syllables and simple words. In addition, students appeared to be more active participants and the learning atmosphere became more interesting and conducive. Thus, the application of Brain-Based Learning with the Flash Card-assisted phonics method can support the early reading learning process in elementary school students.

## Abstrak

Pembelajaran membaca permulaan merupakan tahap dasar dalam pengembangan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Proses pembelajaran tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik dan cara kerja otak anak agar kegiatan belajar lebih efektif dan bermakna. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model Brain Based Learning dengan metode fonik berbantuan Flash Card yang melibatkan aktivitas multisensori dalam mengenalkan bunyi huruf dan simbol huruf. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Brain Based Learning dengan metode fonik berbantuan Flash Card dalam pembelajaran membaca siswa kelas I di MI NU Tarbiyatul Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut membantu siswa dalam mengenali bunyi huruf, menghubungkan bunyi huruf dengan simbol huruf, serta membaca suku kata dan kata sederhana. Selain itu, siswa terlihat lebih aktif berpartisipasi dan suasana pembelajaran menjadi lebih menarik serta kondusif. Dengan demikian, penerapan Brain Based Learning dengan metode fonik berbantuan Flash Card dapat mendukung proses pembelajaran membaca permulaan pada siswa sekolah dasar.

## PENDAHULUAN

Di tingkat sekolah dasar, terutama di kelas 1, keterampilan membaca awal memainkan peran penting sebagai fondasi literasi dini, yang akan memengaruhi keberhasilan akademik di kemudian hari. Anak-anak yang belum menguasai keterampilan membaca awal, seperti pengenalan huruf, asosiasi bunyi huruf, dan membaca kata sederhana, beresiko mengalami kesulitan yang meluas di masa dewasa, mulai dari pemahaman bacaan yang buruk hingga motivasi belajar yang rendah. Situasi ini merupakan tantangan yang signifikan di tingkat sekolah dasar, bahkan di lingkungan madrasah Agustus et al., (2025). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas awal sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, membedakan bunyi huruf, serta menggabungkan huruf menjadi suku kata sederhana. Kondisi tersebut sering kali berdampak pada lambatnya perkembangan kemampuan membaca serta menurunnya kepercayaan diri siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, perlu difokuskan pada keterampilan membaca awal dan perkembangannya melalui model pembelajaran yang tepat, agar anak-anak tidak tertinggal sejak usia dini.

Salah satu alternatif pembelajaran yang dinilai relevan untuk mengatasi permasalahan membaca permulaan adalah penerapan model *Brain Based Learning* (BBL). Model *Brain Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berlandaskan pada prinsip kerja otak dalam proses belajar. Jensen menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis otak dirancang dengan menyesuaikan cara otak manusia secara alami menerima, mengolah, dan menyimpan informasi Fatonah et al., (2021). Sejalan dengan pendapat tersebut, Faidi, (2013), mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis otak menempatkan lingkungan belajar, baik di dalam maupun di luar sekolah, sebagai bagian penting yang mendukung fungsi dan peran otak dalam pembelajaran. Berdasarkan pandangan tersebut, *Brain Based Learning* dapat dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang disusun secara sistematis melalui tahapan-tahapan tertentu dengan memanfaatkan potensi kerja otak peserta didik. Melalui penerapan model ini, guru berperan dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan sesuai dengan kapasitas kognitif siswa, sehingga proses penerimaan informasi berlangsung lebih optimal dan dapat tersimpan dalam memori jangka panjang. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman yang melibatkan aktivitas berpikir, emosi, serta interaksi sosial, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa.

Ada beberapa proses tahapan dalam pembelajaran model *Brain Based Learning* yang dipaparkan oleh Soegijapranata, (2024), antara lain:

1. Tahap pra-paparan: Tahap mendukung otak untuk menumbuhkan peta konsep yang telah terbentuk secara lebih optimal.
2. Tahap persiapan: Dalam proses ini pendidik wajib bisa merangsang perasaan ingin tahu atau keceriaan selama proses pembelajaran.
3. Tahap inisiasi dan akuisisi: Dalam proses ini penuh dengan materi belajar. Pendidik secara nyata dapat memberi pengalaman belajar pada siswa dengan memanfaatkan beragam sumber seiring dengan terjadinya interaksi antar neuron.
4. Tahap elaborasi: Proses pemrosesan materi belajar. Dalam proses ini dibutuhkan kemampuan berpikir murid dalam memuat materi belajar. Otak diberi peluang untuk menelaah dan mempertajam materi pembelajaran.
5. Tahap inkubasi dan pengkodean memori: Durasi untuk jeda dan masa peninjauan ulang materi pembelajaran.
6. Tahap verifikasi dan pengecekan keyakinan: Pendidik memverifikasi kephahaman murid terkait pokok bahasan yang telah dipelajari. Siswa juga perlu untuk mengonfirmasi pemahaman yang telah didapat dari pembelajaran terhadap diri sendiri.
7. Tahap selebrasi dan integrasi: Memasukkan makna mengenai rasa senang terhadap pembelajaran, libatkan emosi dan buat dengan suasana yang menyenangkan.

Selain penerapan model pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang tepat juga berperan penting dalam mendukung kemampuan membaca permulaan siswa. Salah satu metode yang banyak digunakan pada tahap awal membaca adalah metode fonik. Metode fonik merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pengenalan hubungan antara huruf dan bunyi melalui kegiatan mendengarkan dan menirukan bunyi huruf. Pembelajaran diawali dengan memperkenalkan bunyi setiap huruf secara bertahap, kemudian siswa diarahkan untuk mengombinasikan bunyi-bunyi tersebut menjadi suku kata hingga membentuk kata sederhana. Dalam praktiknya, pengenalan bunyi huruf sering dikaitkan dengan kata atau benda yang telah familiar bagi siswa, seperti bunyi huruf "**p**" pada kata **p**isang atau **p**epaya, bunyi huruf "**b**" pada kata **b**ola, serta bunyi huruf "**c**" pada kata **c**icak atau **c**apung. Melalui proses tersebut, siswa memperoleh pemahaman yang lebih konkret mengenai hubungan antara simbol huruf dan bunyi yang dihasilkan. Penerapan metode fonik membantu siswa mengenali bunyi huruf secara lebih sistematis sehingga memudahkan mereka dalam proses membaca (Tiani et al., 2023).

Beberapa penelitian terdahulu Taufiq et al., (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa metode fonik dapat mendukung pengembangan keterampilan membaca dini dengan cara yang lebih terstruktur dan sistematis. Metode ini secara sistematis berfokus pada hubungan antara huruf dan bunyi (fonik) dan memungkinkan anak-anak untuk secara mandiri menguraikan kata dan membaca teks yang lebih kompleks. Media realistik seperti kartu kata atau kartu bergambar mendukung praktik metode fonik secara visual dan audio, memungkinkan pengulangan yang terarah, yang sangat direkomendasikan dalam model literasi anak usia dini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan fonik tidak hanya membantu siswa memahami hubungan huruf dan bunyi, tetapi juga memudahkan siswa dalam proses penggabungan bunyi menjadi suku kata dan kata sederhana.

Selain pendapat yang dikemukakan oleh Taufiq, penerapan metode fonik juga didukung oleh hasil penelitian Marwah & Hajerah, (2024). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode fonik yang dipadukan dengan media gambar memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I di MI NU Tarbiyatul Islam. Perubahan yang tampak ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik dalam mengenali huruf beserta bunyinya, serta keterampilan membaca kata-kata sederhana. Selain aspek kemampuan membaca, penggunaan media gambar turut berperan dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih aktif dan menyenangkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode fonik dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang relevan dalam mendukung pengembangan literasi dasar, khususnya bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca. Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode fonik yang dikombinasikan dengan media visual, seperti gambar atau kartu kata, menunjukkan efektivitas dalam mendukung kemampuan membaca permulaan siswa.

Penelitian lain yang relevan juga dilakukan oleh Himmah yang menunjukkan bahwa penerapan metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa pada jenjang madrasah ibtidaiyah. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat mampu mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca serta membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih baik (Himmah, 2020). Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan metode fonik maupun model pembelajaran tertentu dapat mendukung kemampuan

membaca siswa, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada penggunaan satu pendekatan atau media pembelajaran saja. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan model Brain Based Learning dengan metode fonik berbantuan media flash card dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas I MI NU Tarbiyatul Islam masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai penerapan model Brain Based Learning yang dipadukan dengan metode fonik dan media flash card sebagai upaya menciptakan pembelajaran membaca yang lebih sesuai dengan karakteristik cara belajar siswa pada tahap awal literasi.

Selain menggunakan model, metode yang tepat pemilihan media pembelajaran juga berperan penting dalam proses pembelajaran membaca ditingkat awal. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan perantara dalam rangkaproses interaksi antara guru dan siswa dengan catatan bahwa media tersebut dapat mempermudah atau mengefektifkan proses pembelajaran Ramli, (2013). Salah satu media pembelajaran yang digunakan yakni media pembelajaran berupa kartu bergambar. Kartu bergambar adalah salah satu alat visual yang sangat efektif dalam mendukung pendidikan awal, terutama untuk anak-anak di sekolah dasar. Alat ini menyajikan informasi melalui gambar, warna, simbol, atau huruf dengan cara yang mudah dan menarik, sehingga membantu siswa dalam memahami konsep dengan lebih baik. Dengan menggunakan kartu bergambar, siswa dapat melakukan observasi langsung, menyebutkan simbol atau kata, serta mengaitkan gambar dengan makna tertentu, menjadikan proses belajar lebih interaktif. Penelitian mengungkapkan bahwa media visual seperti kartu bergambar mampu menarik perhatian siswa, memperkuat pemahaman, dan meningkatkan daya ingat melalui rangsangan visual yang jelas (Ilmiah et al., 2023).

Salah satu bentuk media kartu bergambar yang banyak digunakan adalah *Flash Card*, yang terbukti efektif dalam memperkuat memori visual dan mendukung perkembangan literasi awal secara bertahap. Kartu *Flash Card* merupakan alat bantu visual yang sangat berguna dalam proses pembelajaran bagi pemula, karena menyajikan informasi dalam bentuk gambar, huruf, dan kata dengan cara yang sederhana, jelas, dan menarik bagi siswa. Penggunaan kartu *flash card* memungkinkan siswa untuk lebih mudah mengenali huruf, simbol dengan grafik suara, dan menghafal pengetahuan dasar melalui pengulangan yang tepat. Alat ini juga menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, karena siswa terlibat aktif dalam proses observasi, pelafalan, dan pengenalan kata. Kartu *flash card* membantu memperkuat daya ingat visual siswa, mendukung

perkembangan literasi dini yang bertahap dan sistematis. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kartu *flash card* memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas satu, terutama dalam hal pengayaan kosakata dan meningkatkan kemampuan mengenali huruf dan kata-kata sederhana (Alvi Piqriyatun1, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa minat baca siswa kelas satu masih rendah, terutama pada keterampilan membaca awal yang meliputi pengenalan huruf, pemahaman bunyi huruf, dan membaca kata sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan membaca yang diharapkan dengan kemampuan membaca yang dimiliki oleh sebagian siswa di kelas awal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu membantu siswa memahami hubungan antara huruf dan bunyi secara lebih konkret dan menyenangkan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang lebih tepat, salah satunya melalui model *Brain Based Learning* yang dipadukan dengan metode fonik berbantuan *flash card* sebagai upaya menciptakan pembelajaran multisensori, menarik, dan sesuai dengan cara kerja otak anak. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan bukti ilmiah mengenai efektivitas pengintegrasian pendekatan teori *Brain Based Learning* dengan metode fonik dan *flash card* dalam meningkatkan keterampilan membaca awal; membantu guru kelas satu di madrasah dalam memilih strategi pembelajaran yang berbasis bukti dan sesuai dengan karakteristik siswa; serta memperkaya literatur tentang pembelajaran membaca awal di Indonesia, khususnya di madrasah yang memiliki konteks dan tantangan berbeda dengan sekolah negeri. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model *Brain Based Learning* dengan metode fonik berbantuan *flash card* terhadap keterampilan membaca awal siswa kelas I MI NU Tatbiyatul Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Melibatkan pengumpulan dan analisis data naratif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kaya tentang permasalahan yang diteliti Sugiyono (2020). Tempat penelitian yang dijadikan lokasi adalah di MI NU Tarbiyatul Islam dengan subjek penelitian adalah pendidik dan peserta didik kelas I yang terdiri 34 peserta didik. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori dari Miles and Huberman yakni reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan Saleh, (2017). Adapun keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### 1. Penerapan Model Brain Based Learning dengan Metode Fonik Berbantuan Flash Card

Penerapan Model Brain Based Learning dengan Metode Fonik Berbantuan Flash Card dilaksanakan pada pembelajaran membaca permulaan siswa di kelas I MI NU Tarbiyatul Islam. Penerapan model ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi:

#### 1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru perlu menyiapkan proses belajar membaca untuk pemula dengan menggabungkan model Pembelajaran *Brain Based Learning* menggunakan metode fonik, serta berbantuan kartu *Flash Card*. Rencana pembelajaran ini dituangkan dalam pembuatan modul ajar Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan karakter siswa kelas I dan tujuan pembelajaran membaca untuk pemula.

Modul ajar berperan sebagai panduan dalam menjalankan pembelajaran agar kegiatan belajar berlangsung dengan terstruktur dan terarah. Sari et al., (2024) menyatakan bahwa modul ini adalah alat pembelajaran yang disusun sesuai dengan kurikulum untuk membantu guru mencapai tujuan pembelajaran secara efisien. Dalam konteks pembelajaran membaca permulaan, penyusunan modul ajar menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara sistematis serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa kelas awal. Dalam hal membaca untuk pemula, modul ini didesain untuk memaksimalkan fungsi otak anak melalui kegiatan yang melibatkan penglihatan, pendengaran, dan gerakan.

Berdasarkan hasil dari penelitian, guru terlebih dahulu menilai keadaan awal siswa, terutama dalam hal pengenalan huruf dan suara. Penilaian ini sangat penting karena anak-anak kelas I masih dalam fase perkembangan literasi yang awal, sehingga mereka memerlukan pembelajaran yang nyata, menyenangkan, dan dilakukan berulang kali. Kegiatan identifikasi kemampuan awal ini membantu guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian, guru memutuskan untuk menggunakan materi suku kata ma, mi, mu, me, mo sebagai materi dasar karena cocok dengan kemampuan awal siswa dan mudah diajarkan dengan metode fonik.

Perencanaan pengajaran ini sejalan dengan konsep *Brain Based Learning* yang suasana belajar yang aman, serta pengiriman materi secara bertahap agar data bisa tersimpan dalam ingatan jangka panjang Solihat et al., (2017). Prinsip tersebut menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila disusun secara bertahap, memberikan pengalaman belajar yang bermakna, serta dilakukan dalam suasana yang nyaman bagi siswa. Oleh karena itu, tahap perencanaan menunjukkan bahwa guru telah mempersiapkan proses belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan prinsip kerja otak.

## 2) Tahap Pelaksanaan

Pada Tahap pelaksanaan, guru menggunakan pendekatan pembelajaran model *Brain Based Learning* yang digabungkan dengan teknik fonik yang didukung oleh media kartu *flash card* dalam proses pembelajaran membaca awal untuk siswa kelas I. Pemilihan pendekatan dan teknik ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengenali suara huruf, merangkai suara menjadi suku kata, dan membaca suku kata sederhana seperti ma, mi, mu, me, mo. Pendekatan Model *Brain Based Learning* menekankan pentingnya pembelajaran yang sesuai dengan cara otak bekerja, sehingga proses belajar berlangsung dengan alami, menyenangkan, dan tidak memberatkan peserta didik. Pembelajaran yang berfokus pada otak melibatkan pengalaman langsung, pengulangan, dan keterlibatan emosi positif agar informasi dapat terinternalisasi dalam memori jangka panjang siswa.

Dalam pelaksanaan, guru menggabungkan tahap-tahap *Brain Based Learning* dengan pendekatan fonik melalui penerapan media kartu *flash card*. Pendekatan fonik digunakan untuk mengenalkan hubungan secara sistematis antara huruf dengan bunyi, sedangkan *flash card* berfungsi sebagai alat bantu visual yang memperkuat daya ingat dan konsentrasi belajar siswa. Siswa diundang untuk melihat kartu gambar, menyebutkan bunyi huruf, dan membaca suku kata secara berulang dalam lingkungan pembelajaran yang interaktif. Pemanfaatan pendekatan fonik dengan bantuan media visual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca awal, terutama dalam mengenal bunyi huruf serta membaca suku kata sederhana pada siswa di kelas bawah sekolah dasar (Aprilia Wahyuning Fitri1, 2023). Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

### a) Kegiatan Pendahuluan

Pada awal kegiatan, guru memulai pembelajaran dengan memberikan salam, mengajak siswa untuk berdoa, dan melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan sederhana mengenai huruf dan suara yang telah dipelajari sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan belajar siswa dan menciptakan lingkungan kelas yang nyaman. Guru juga menjelaskan tujuan belajar dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa. Tahapan ini selaras dengan tahap pra-paparan dan persiapan dalam *Brain Based Learning*, yakni mempersiapkan otak siswa agar siap menerima informasi baru (Agusrita Halawa1, 2023). Berdasarkan pengamatan, siswa tampak lebih fokus dan bersiap untuk mengikuti pelajaran ketika guru menggunakan pendekatan yang komunikatif dan menyenangkan di awal kegiatan.

### b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti diawali dengan menyampaikan materi dengan menyebutkan beberapa kata tentang ma, mi, mu, me, mo. Setelah itu Guru menerapkan metode fonik menggunakan kartu *flash card* untuk mengajarkan membaca pada tahap awal. Mereka memperkenalkan suara setiap suku kata seperti ma, mi, mu, me, dan mo dengan menunjukkan kartu satu per satu, kemudian mengucapkan suara suku kata tersebut dengan jelas dan meminta siswa untuk menirukan.

Kegiatan ini menggambarkan tahap awal dan penguasaan dalam model Pembelajaran *Brain Based Learning*, di mana siswa mendapatkan pengalaman belajar secara langsung melalui cara melihat, mendengar, dan berbicara. Berdasarkan pengamatan, penggunaan kartu *Flash Card* membuat siswa lebih tertarik dan aktif dibandingkan dengan metode pembelajaran yang tidak menggunakan media. Siswa terlihat lebih mudah dalam menghubungkan bentuk huruf dengan suara yang dihasilkan.



Gambar 1 : Implementasi Flash Card dan fonik

Selanjutnya, guru mengajak siswa untuk membaca suku kata secara bergantian dan memberikan latihan pengulangan. Fase ini termasuk dalam tahap elaborasi dan inkubasi, di mana siswa diberi kesempatan untuk mencerna dan memperkuat informasi yang diterima. Pengulangan suara dengan metode fonik membantu siswa memperkuat memori fonologis dan meningkatkan keterampilan membaca awal.

Dalam pelaksanaan selanjutnya, guru menambahkan permainan lintingan kertas sebagai variasi dalam pembelajaran dan evaluasi. Siswa dipanggil ke depan kelas untuk membaca suku kata yang telah mereka ambil dari lintingan kertas. Aktivitas ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengurangi rasa cemas siswa saat membaca di depan kelas.



Gambar 2 : Evaluasi Pembelajaran

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan kepercayaan diri dan keberanian yang lebih baik ketika diminta untuk membaca di depan kelas. Mayoritas siswa terlihat lebih mampu menyebutkan suku kata dengan pelafalan yang tepat serta membaca dengan lebih lancar setelah pembelajaran menggunakan metode fonik dan media *flash card* diterapkan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Taufiq et al., (2022) yang menyebutkan bahwa metode fonik yang didukung dengan media visual dapat secara bertahap meningkatkan kemampuan membaca pemula.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan akan lebih efektif apabila siswa dilibatkan secara aktif melalui penggunaan media visual dan kegiatan yang bersifat interaktif. Penggunaan

media kartu bergambar atau flash card memberikan stimulus visual yang membantu siswa dalam mengaitkan bentuk huruf dengan bunyi yang dihasilkan, sehingga proses pengenalan huruf dan suku kata menjadi lebih mudah dipahami.

Selain itu, penerapan metode fonik memungkinkan siswa mempelajari hubungan antara huruf dan bunyi secara sistematis. Proses ini membantu siswa membangun kesadaran fonologis yang merupakan salah satu komponen penting dalam perkembangan keterampilan membaca awal. Ketika siswa mampu mengenali bunyi huruf dan menggabungkannya menjadi suku kata, mereka akan lebih mudah dalam membaca kata-kata sederhana secara bertahap.

Efektivitas penerapan metode fonik berbantuan media *flash card* dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui pendekatan *Brain Based Learning* yang menekankan keterlibatan berbagai indera dalam proses belajar. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas melihat, mendengar, mengucapkan, serta mengulang informasi secara berkala dapat memperkuat jalur memori dalam otak siswa. Dengan demikian, informasi yang dipelajari tidak hanya dipahami secara sementara, tetapi juga tersimpan dalam memori jangka panjang.

Di samping itu, suasana pembelajaran yang dirancang secara menyenangkan melalui penggunaan permainan sederhana seperti lintingan kertas turut berperan dalam mengurangi rasa cemas siswa saat membaca di depan kelas. Lingkungan belajar yang positif dapat meningkatkan keberanian siswa untuk mencoba membaca, sehingga mereka lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara model *Brain Based Learning*, metode fonik, dan media *flash card* mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa pada tahap membaca permulaan.

### c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pada pembelajaran yakni tahap guru mengakhiri pembelajaran yang dilaksanakan pasca kegiatan berlangsung. Pada bagian akhir kegiatan, guru dan siswa menyimpulkan proses belajar dengan mengulangi kembali bunyi suku kata yang sudah dipelajari. Guru memberikan dukungan melalui pujian, tepuk tangan, dan penghargaan kepada siswa yang berani untuk membaca. Tahap ini mencerminkan verifikasi dan selebrasi dalam *Brain Based Learning* yaitu, memastikan pemahaman siswa sekaligus keyakinan.

### 3) Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kegiatan evaluasi dilakukan oleh guru yang bertujuan untuk memperoleh kepastian terkait keberhasilan belajar siswa dan memberikan masukan kepada siswa terkait apa yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan belajar membaca awal tercapai setelah penggunaan model *Brain Based Learning* dengan metode fonik yang didukung oleh media *flash card*. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengamati kemajuan siswa dalam mengenali suara huruf, menggabungkan suara menjadi suku kata, serta membaca suku kata sederhana seperti ma, mi, mu, me, mo. Evaluasi pembelajaran bertujuan sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk mengevaluasi seberapa efektif proses pengajaran yang telah dilakukan (Hamzah et al., 2025).

Evaluasi yang diterapkan bersifat kualitatif, dengan metode penilaian non-tes melalui observasi dan unjuk kerja. Guru mengamati kemampuan siswa saat mengucapkan bunyi huruf, membaca suku kata dengan menggunakan kartu *flash card*, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Di samping itu, pengajar juga menilai keberanian serta kefasihan siswa saat diminta untuk membaca lisan di depan kelas sebagai bentuk penilaian autentik terhadap kemampuan membaca dasar.

Selain dari pengamatan, Evaluasi juga dilakukan melalui aktivitas membaca yang menggunakan permainan lintingan kertas, di mana siswa diminta untuk tampil ke depan guna membaca suku kata yang telah mereka dapatkan. Aktivitas penilaian ini dirancang sesuai dengan prinsip Pembelajaran Berbasis Otak yang menekankan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan tidak memberi tekanan kepada siswa. Hasil penilaian menunjukkan adanya perubahan kemampuan membaca awal siswa yang terlihat dari ketepatan pengucapan bunyi huruf serta kelancaran dalam membaca suku kata sederhana, baik dari segi ketepatan pengucapan bunyi huruf maupun kelancaran membaca setelah metode fonik dan penggunaan kartu *flash card* diterapkan (Dini Suciani<sup>1</sup>, 2025).

## 2. Dampak Penghambat dan Pendukung dalam Model *Brain Based Learning* dengan Metode Fonik Berbantuan *Flash Card*

Bagian ini menjelaskan berbagai dampak yang muncul selama penerapan Model *Brain Based Learning* dengan Metode Fonik Berbantuan *Flash Card* pada pembelajaran membaca permulaan dikelas I MI NU Tarbiyatul Islam. Dampak tersebut meliputi dampak yang menghambat maupun dampak yang mendukung proses pembelajaran, yang diperoleh berdasarkan hasil observasi langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung:

### 1) Dampak Penghambat

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran membaca permulaan siswa dikelas I MI NU Tarbiyatul Islam, terdapat beberapa dampak yang menjadi penghalang dalam penerapan model *Brain Based Learning* dengan metode fonik yang berbantuan kartu *Flash Card*. Dalam proses belajar membaca bagi pemula, kemampuan awal siswa sangat dipengaruhi oleh kesiapan otak, perkembangan kognitif yang matang, dan pengalaman belajar sebelumnya sangat mempengaruhi kemampuan awal siswa. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami informasi bunyi dan huruf, sehingga respons terhadap rangsangan pembelajaran tidak bisa disamakan. Anak-anak yang belum siap secara fonologis dengan baik memerlukan pengulangan, dukungan, dan waktu belajar tambahan agar hubungan antara huruf dan suara dapat terikat dengan kuat dalam ingatan jangka panjang. Salah satu kendala utama adalah perbedaan kemampuan membaca awal di antara para siswa. Beberapa siswa sudah dapat mengenali bunyi huruf dan membaca suku kata dengan baik, sementara yang lainnya masih kesulitan mengaitkan huruf dengan suara, sehingga mereka memerlukan pengulangan materi. Dalam kondisi seperti ini guru perlu untuk mengulang materi secara mendalam agar semua siswa bisa memahami pelajaran dengan baik, yang secara tidak langsung menghabiskan lebih banyak waktu.

Dalam tahap awal pembelajaran membaca permulaan, dampak emosional dan psikologis yang muncul selama proses belajar sangat berpengaruh terhadap keberanian dan partisipasi siswa dalam membaca. Suasana belajar yang belum sepenuhnya menciptakan rasa aman bisa menyebabkan perasaan ragu, cemas, dan takut membuat kesalahan, sehingga kemampuan membaca yang dimiliki siswa tidak dapat diperlihatkan secara maksimal. Pengaruh psikologis ini juga berdampak pada cara siswa mengambil informasi fonologis dari ingatan, khususnya saat berada dalam situasi evaluasi atau ketika diminta membaca di hadapan teman-temannya, dikelas I MI NU Tarbiyatul Islam ditemukan sejumlah siswa merasa kurang percaya diri ketika diminta untuk membaca di depan kelas, terutama pada saat evaluasi individu. Rasa kurang percaya diri ini tampak ketika siswa ragu untuk mengucapkan huruf atau suku kata dengan jelas, sehingga guru perlu memberikan dukungan motivasi secara terus-menerus agar siswa merasa nyaman dan berani untuk mencoba. Kendala psikologis seperti ketakutan akan kesalahan atau kekhawatiran akan penilaian teman sekelas termasuk dalam faktor yang mempengaruhi keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran membaca dasar (Yandi et al., 2023).

Anak-anak di kelas I umumnya memiliki durasi perhatian yang cukup singkat dan mudah terganggu oleh faktor dari lingkungan sekitar. Situasi ini mengakibatkan kemampuan fokus anak belum sepenuhnya konsisten, sehingga pengambilan dan pengolahan informasi selama belajar sering kali terhambat ketika suasana kelas tidak mendukung. Ketidakmampuan untuk menjaga konsentrasi saat belajar dapat berdampak negatif pada efektivitas pengolahan informasi fonologis, karena proses pembelajaran membaca dasar memerlukan perhatian penuh untuk mengenali, mengingat, dan menghubungkan bunyi huruf. Dampak penghambat keterbatasan fokus dan konsentrasi siswa, khususnya pada anak-anak di kelas awal yang cenderung mudah terdistraksi oleh lingkungan. Dalam berbagai aktivitas belajar, siswa sering kali cepat kehilangan fokus saat menunggu antrian untuk membaca, sehingga guru harus mampu mengelola kelas dengan baik agar suasana belajar tetap terjaga. Penelitian sebelumnya juga mengindikasikan bahwa pengelolaan kelas dan kemampuan guru dalam mempertahankan perhatian siswa adalah hal yang krusial untuk keberhasilan dalam pembelajaran membaca (Azzah Zahia Luthfia et al., 2025).

## 2) Dampak Pendukung

Pembelajaran yang menggunakan alat bantu visual dan kegiatan yang selaras dengan cara otak berfungsi dapat memberikan efek positif pada motivasi, perhatian, dan partisipasi siswa. Otak anak kecil biasanya lebih responsif terhadap stimulus visual yang nyata, berwarna-warni, dan memiliki makna, sehingga pemanfaatan media seperti kartu ilustrasi dapat mendukung proses pengolahan informasi serta memperkuat daya ingat. Di samping itu, keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran dapat menumbuhkan kesenangan, rasa percaya diri, dan meningkatkan kesiapan mereka untuk menerima serta mempraktikkan materi membaca dasar. Di samping adanya dampak penghambat, juga ada beberapa dampak yang mendukung keberhasilan implementasi model *Brain Based Learning* dengan metode fonik yang menggunakan *Flash Card* di kelas I MI NU Tarbiyatul Islam. Salah satu elemen pendukung yang paling signifikan adalah elemen yang mendukung kelancaran implementasi model *Brain Based Learning* dengan metode fonik menggunakan kartu *Flash Card*. Salah satu elemen pendukung yang paling penting adalah semangat dan keterlibatan siswa saat pembelajaran dilakukan. Saat media kartu *Flash Card* diterapkan, siswa terlihat lebih antusias dalam membaca suku kata karena alat bantu visual tersebut menjadikan proses belajar lebih hidup dan menarik. Pemanfaatan media visual dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan motivasi serta daya ingat peserta didik. Semangat siswa saat belajar dengan menggunakan media *Flash Card*. Berdasarkan pengamatan, siswa tampak lebih antusias dan berenergi ketika diminta untuk membaca suku kata yang ditampilkan melalui kartu bergambar,

karena media ini membantu mereka menangkap keterkaitan antara huruf dan suara dengan lebih mudah (Yonathan et al., 2021).

Dalam proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai fasilitator dan motivator, dengan kedua peran ini memiliki tugas yang berbeda namun saling melengkapi. Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar, menyediakan alat dan metode yang memudahkan siswa dalam memahami materi, termasuk memberikan arahan, contoh, dan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Di sisi lain, sebagai motivator, guru memiliki peran untuk memotivasi siswa dengan memberikan dukungan, sanjungan, penghargaan, serta feedback yang positif. Peran sebagai penginspirasi ini memiliki dampak emosional yang signifikan, karena dapat mendorong peningkatan rasa percaya diri, berani mencoba, serta ketekunan siswa dalam tahap awal belajar membaca. Gabungan dari fasilitator dan motivator menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi pemrosesan otak, sehingga siswa menjadi lebih siap untuk memahami, mengolah, dan menerapkan kemampuan membaca dasar mereka. Selain menggunakan media visual, sangat penting bagi pendidik untuk berfungsi sebagai fasilitator dan motivator. Pendidik tidak hanya menyampaikan bahan ajar, tetapi juga memberikan penghargaan, umpan balik yang baik, dan semangat bagi siswa yang berani mencoba. Dengan demikian, siswa merasa dihargai dan terdorong untuk terus terlibat aktif dalam kegiatan belajar membaca dasar. Metode penguatan positif seperti ini sangat berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa Hafizah et al., (2025). Faktor lain yang mendukung adalah keterlibatan aktif guru dalam mendampingi dan memberikan dorongan positif kepada siswa. Selama proses belajar di kelas I, guru secara rutin memberikan contoh pelafalan yang tepat serta memberikan pujian dan dorongan kepada murid yang berani mencoba membaca. Pemberian pengakuan yang sederhana ini memberikan efek positif terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa dalam kegiatan membaca awal.

Model Pembelajaran *Brain Based Learning* menekankan bahwa belajar akan lebih efektif jika selaras dengan cara kerja otak, yaitu melalui proses yang menyenangkan, bermakna, berulang, dan relevan. Otak siswa lebih cepat memahami dan mengingat informasi saat pembelajaran terhubung dengan pengalaman nyata dan dilakukan dalam suasana yang tidak menegangkan. Selain itu, evaluasi yang dilakukan dengan cara permainan dapat mengurangi kecemasan belajar, meningkatkan rasa aman, dan mendorong siswa untuk menunjukkan keterampilan yang mereka miliki. Suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan dapat membantu siswa mengaktifkan

fungsi kognitif dan emosional dengan baik, sehingga kemampuan membaca dasar dapat berkembang dengan lebih baik. Faktor pendukung metode pembelajaran yang sesuai dengan cara kerja otak siswa melalui model Pembelajaran *Brain Based Learning* dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, berulang, dan kontekstual, siswa dapat menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata mereka sehingga proses membaca menjadi lebih berarti. Hal ini sejalan dengan prinsip model Pembelajaran *Brain Based Learning* yang menekankan pentingnya keterlibatan otak dalam proses belajar (Nurasiah et al., 2022). Selain itu, penggunaan permainan lintingan kertas dalam kegiatan evaluasi juga berperan penting sebagai faktor pendukung. Aktivitas ini menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mengurangi rasa tegang pada siswa saat diminta untuk membaca di depan kelas. Dengan suasana belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan, siswa kelas I MI NU Tarbiyatul Islam menunjukkan keberanian yang lebih baik serta keterampilan membaca suku kata yang semakin berkembang setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Brain Based Learning*, metode fonik, dan alat bantu *Flash Card*.

## SIMPULAN

Penerapan Model *Brain Based Learning* dengan metode fonik berbantuan *Flash Card* pada pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I MI NU Tarbiyatul Islam dapat disimpulkan berjalan secara efektif dan selaras dengan karakteristik belajar anak usia awal. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan melalui tahapan yang mengoptimalkan cara kerja otak, melibatkan pengalaman belajar multisensori, pengulangan bermakna, serta suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Integrasi model *Brain Based Learning* dengan metode fonik dan media *Flash Card* memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca permulaan siswa, khususnya dalam penguasaan bunyi huruf, pembentukan suku kata, serta peningkatan kelancaran dan kepercayaan diri dalam membaca. Selain peningkatan kemampuan membaca, pembelajaran juga berdampak pada meningkatnya motivasi, partisipasi aktif, dan keberanian siswa dalam mengikuti proses belajar. Meskipun terdapat hambatan berupa perbedaan kemampuan awal dan keterbatasan konsentrasi siswa, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui peran guru sebagai fasilitator dan motivator yang memberikan pendampingan dan penguatan positif secara berkelanjutan. Secara umum, Model *Brain Based Learning* dengan metode fonik berbantuan *Flash Card* layak digunakan sebagai alternatif pembelajaran membaca permulaan di kelas awal sekolah dasar, khususnya di lingkungan madrasah. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan tersebut memiliki potensi untuk diterapkan pada satuan pendidikan dasar lainnya yang memiliki karakteristik peserta didik yang serupa, sehingga dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran literasi awal yang relevan dan

adaptif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas penerapan model ini pada konteks pembelajaran literasi dasar yang berbeda guna memperkaya praktik dan pemahaman pembelajaran membaca permulaan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih luas, variasi media pembelajaran yang berbeda, serta pendekatan penelitian yang beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model *Brain Based Learning* dalam pembelajaran membaca permulaan.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Agusrita Halawa1, A. L. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Pendidikan Dan Koseling*, 5, 592–602.
- Agustus, V. N., Fikriyah, Z. N., & Muthi, I. (2025). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD melalui Media Kartu Flash membaca permulaan adalah media flashcard . Flashcard merupakan kartu bergambar yang kemampuan membaca permulaan . Misalnya , bahwa penggunaan flashcard dapat meningkatkan.* 285–295.
- Alvi Piqriyatun1, I. R. K. (2024). *PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN FLASH CARD PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR.* 09.
- Aprilia Wahyuning Fitri1, N. A. (2023). *PENGARUH METODE FONIK TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN.* *Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–10.
- Azzah Zahia Luthfia, Aini, A. N., Sa'adah, B., Wulandari, C., Nurazizah, C. H., & Iskandar, S. (2025). *PENDEKATAN DAN STRATEGI PENGELOLAAN KELAS SEBAGAI UPAYA MENCIPTAKAN SUASANA BELAJAR YANG KONDUSIF DI SEKOLAH DASAR.* *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Dini Suciani1, F. D. (2025). *PENGARUH METODE PEMBELAJARAN FONIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1A.* *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI*, 11, 245–260.
- Faidi, A. (2013). *Tutorial Mengajar untuk Melejitkan Otak Kanan dan Kiri Anak.* DIVA Press.
- Fatonah, Djumhana, & Hendrian. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Brain Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 1–13.
- Hafizah, L., Maulana, I., & Novitasari. (2025). *PENTINGNYA PERAN GURU DALAM MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR YANG BERKELANJUTAN.* *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 382–388.
- Hamzah, R. A., Nuraqila, N. N., & Gedde, R. D. (2025). *PENILAIAN DAN EVALUASI BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR.* *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 52–61.
- Himmah, F. (2020). *Metode Cooperative Integrated Reading and Composition dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Eksplanasi Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Miftahul Ulum 01 Kepanjen Gumukmas Jember.* *Pendidikan, Jurnal* **Jurnal Al-Ashr, Vol. 11, No. 1, Maret 2026**

- Pembelajaran, Dan*, 5(2), 39–52.
- Ilmiah, J., Fkip, P., Mandiri, U., Cetak, I., & Online, I. (2023). *EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MEDIA FLASHCARD DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS RENDAH*. 09, 2630–2639.
- Marwah, S. H. A., & Hajerah. (2024). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Kata-Kata Sederhana melalui Metode Fonik dengan Menggunakan Media Gambar pada Peserta Didik Kelas I. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 187–192.
- Nurasiah, L., Rachmawati, N., Supena, A., & Yufiarti. (2022). Literatur Rievew: Model Pembelajaran Brain Based Larning di Sekolah Dasar. *JURNALBASICEDU*, 6(3), 3991–4003.
- Ramli, M. (2013). Pengembangan Media Pembelajaran Menurut Konsep Teknologi Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Sari, F. K., Badolo, M., Malik, M. A., & Pasinggi, E. (2024). Peningkatan Kapasitas Guru dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Of Social Science Researh*, 4, 17080–17088.
- Soegijapranata, U. K. (2024). *Firman Bayu Permana dan Augustina Sulastrin (2024)*. 8(4), 3322–3330.
- Solihat, A., Panjaitan, R. L., & Djuanda, D. (2017). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BRAIN BASED LEARNING*. 2(1), 451–460.
- Taufiq, M., Sholihin, C., & Surabaya, A. F. (2022). PENGARUH METODE FONIK DENGAN MEDIA FLASH MEMBACA SISWA. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(30), 302–317.
- Tiani, F., Simbolon, M. E., & Hermawati, E. (2023). *PENERAPAN METODE FONIK TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA*. 2, 172–178.
- Yandi, A., Nathania, A., Putri, K., Syaza, Y., & Putri, K. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik ( Literature Review ). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara (JPSN)*, 1(1), 13–24.
- Yonathan, H., Tantu, Patricia, Y. R., & Widiastuti. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Visual dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1177–1184.